

## KEMISKINAN DAN KRISIS SOSIAL KELUARGA DALAM FENOMENA PENGEMIS ANAK: STUDI KASUS DI SEDATI, SIDOARJO

M. Akmal Hakim<sup>1\*</sup> dan Agus Machfud Fauzi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa

[Mhakimakmal.22003@mhs.unesa.ac.id](mailto:Mhakimakmal.22003@mhs.unesa.ac.id)

### Abstract

*The phenomenon of child beggars who deliberately force themselves to be pitied in Sedati District, Sidoarjo, represents a complex social issue that reflects not only structural poverty but also a deep-rooted social crisis within the family institution. This study aims to explore the underlying motives behind children's involvement in begging activities and to examine the role of the family in shaping such behavior. A qualitative approach was employed using observation and in-depth interviews with child beggars, their parents or guardians, members of the surrounding community, and village officials. The findings reveal that children engage in begging not merely as a passive act but through active and often coercive strategies, such as approaching individuals persistently, displaying exaggerated emotional expressions, or refusing to leave until they receive money or food. These actions are frequently driven by parental pressure or influenced by adults who rely on children as sources of income, indicating clear patterns of economic exploitation. The study also highlights that family dysfunction—characterized by weak parental roles, lack of supervision, and inadequate emotional support—plays a crucial role in normalizing such practices. Furthermore, the persistence of this phenomenon points to the limited effectiveness of existing social assistance programs, which tend to address economic needs without transforming behavioral patterns or cultural practices within impoverished families. Community responses are found to be ambivalent: while many individuals provide alms out of sympathy, they simultaneously experience discomfort and disturbance due to the aggressive nature of the children's behavior. This dual response inadvertently sustains the cycle of begging. This study concludes that the issue of child begging is multidimensional, involving structural, cultural, and relational factors. Therefore, it recommends a comprehensive and sustainable multi-sectoral approach, including strengthening family education, improving access to social services, enforcing child protection laws, and conducting public awareness campaigns to reduce permissive attitudes toward child exploitation.*

*Keywords: Motive, poverty, child beggars, child exploitation, family dysfunction, social crisis*

### Abstrak

Fenomena pengemis anak yang secara sengaja memaksa untuk dikasihani di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, merupakan persoalan sosial yang kompleks yang tidak hanya mencerminkan kemiskinan struktural, tetapi juga menunjukkan adanya krisis sosial yang mendalam dalam institusi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motif yang melatarbelakangi keterlibatan anak dalam aktivitas mengemis serta menelaah peran keluarga dalam membentuk perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam terhadap anak-anak pengemis, orang tua atau wali, masyarakat sekitar, serta aparat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya mengemis secara pasif, tetapi juga secara aktif dan cenderung memaksa melalui berbagai strategi, seperti mendekati orang secara terus-menerus, menunjukkan ekspresi emosional berlebihan, atau bertahan hingga mendapatkan uang atau makanan. Perilaku ini sering kali didorong oleh tekanan orang tua atau pihak dewasa lain yang menjadikan anak sebagai sumber pendapatan, sehingga mengindikasikan adanya eksploitasi ekonomi terhadap anak. Selain itu, disfungsi keluarga—yang ditandai dengan lemahnya peran pengasuhan, kurangnya pengawasan, serta minimnya dukungan emosional—turut memperkuat normalisasi praktik tersebut. Fenomena ini juga mengungkap keterbatasan efektivitas program bantuan sosial yang selama ini lebih berfokus pada aspek ekonomi, namun belum mampu mengubah pola perilaku dan budaya kemiskinan dalam keluarga. Di sisi lain, respons masyarakat yang bersifat ambivalen—memberi karena rasa kasihan namun merasa terganggu—secara tidak langsung turut mempertahankan praktik mengemis tersebut. Dengan demikian, fenomena pengemis anak

merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan faktor struktural, kultural, dan relasional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multisektor yang komprehensif dan berkelanjutan, meliputi penguatan fungsi keluarga melalui edukasi, peningkatan akses layanan sosial, penegakan hukum terhadap eksploitasi anak, serta kampanye kesadaran publik guna mengurangi sikap permisif terhadap praktik tersebut.

Kata Kunci: Motif, kemiskinan, anak pengemis, eksploitasi anak, disfungsi keluarga, krisis sosial

## 1. Pendahuluan

Kemiskinan di Indonesia merupakan persoalan struktural yang kompleks dan belum terselesaikan secara tuntas. Meski pemerintah telah menggulirkan berbagai program penanggulangan kemiskinan, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT), dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), hasil yang dicapai belum sepenuhnya menjangkau kelompok-kelompok rentan di berbagai daerah. Di tengah geliat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur, masih banyak kelompok masyarakat yang terpinggirkan, terutama di wilayah perkotaan dan pinggiran kota yang padat penduduk dan memiliki ketimpangan sosial tinggi. Salah satu wajah kemiskinan yang paling nyata terlihat dalam kehidupan sehari-hari adalah maraknya praktik mengemis, yang kini tidak lagi hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Fenomena pengemis anak menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga telah merambah ranah sosial dan moral. Anak-anak yang seharusnya menikmati masa bermain dan menempuh pendidikan dasar, justru terlihat berkeliaran di jalan-jalan, pasar, pusat perbelanjaan, rumah makan, serta lingkungan pemukiman untuk memintaminta.

Di Kecamatan Sedati, Sidoarjo—sebuah kawasan padat penduduk yang menjadi penyangga kota Surabaya—fenomena ini tampak semakin mengkhawatirkan. Anak-anak ini bukan hanya mengemis secara pasif, tetapi menunjukkan perilaku yang agresif dan memaksa. Mereka kerap mendatangi rumah-rumah warga, mengetuk pintu secara terus-menerus, masuk ke halaman tanpa izin, atau berkeliling dari satu warung ke warung lain sambil merengek, menangis, atau bahkan marah ketika tidak diberi uang atau makanan. Beberapa di antaranya tampak menggunakan teknik manipulatif seperti merajuk, menunjukkan ekspresi sedih berlebihan, atau memeluk kaki orang dewasa demi menarik rasa iba. Fenomena ini membuat sebagian warga merasa terganggu dan tidak nyaman, namun di sisi lain juga merasa serba salah karena berhadapan langsung dengan wajah kemiskinan anak-anak yang rentan. Tindakan ini tidak hanya mengindikasikan kemiskinan ekstrem, tetapi juga memperlihatkan adanya krisis sosial dan disfungsi keluarga. Tidak sedikit dari anak-anak tersebut yang beroperasi di bawah kendali orang dewasa—baik orang tua kandung maupun pihak lain yang mengeksploitasi mereka secara ekonomi. Dalam banyak kasus, praktik ini dilakukan secara sistematis dan berlangsung setiap hari, seolah menjadi mata pencaharian tetap bagi keluarga atau kelompok tertentu. Kondisi ini mencerminkan kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi pengasuhan dan perlindungan, serta lemahnya peran negara dan masyarakat dalam melindungi hak-hak anak.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo, meskipun persentase penduduk miskin mengalami penurunan dari 5,00% pada Maret 2023 menjadi 4,53% pada Maret 2024, atau sekitar 109.390 jiwa, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa problem sosial akibat kemiskinan masih sangat nyata. Penurunan angka statistik tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kualitas hidup masyarakat miskin yang lebih baik, terutama dalam aspek sosial dan kesejahteraan anak. Fakta ini menunjukkan bahwa kemiskinan yang dialami masyarakat bukan hanya soal kekurangan materi, tetapi

juga berakar pada ketimpangan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, lapangan pekerjaan yang layak, serta lemahnya perlindungan sosial. Ketika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, maka anak-anak menjadi korban pertama dari situasi krisis tersebut. Mereka terpaksa ikut serta dalam aktivitas ekonomi keluarga, bahkan dalam bentuk eksploitasi terselubung seperti mengemis, demi membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Fenomena pengemis anak yang memaksa bukanlah persoalan sepele. Jika dibiarkan tanpa penanganan yang serius, hal ini dapat menciptakan siklus kemiskinan yang terusmenerus dan memperburuk kualitas generasi masa depan. Pengalaman hidup di jalanan dan paparan terhadap praktik eksploitasi dapat menghambat tumbuh kembang anak, menghilangkan hak pendidikan mereka, dan membentuk pola pikir yang menyimpang terhadap cara bertahan hidup. Di sisi lain, masyarakat juga menjadi semakin apatis dan kehilangan rasa empati karena merasa dimanipulasi oleh perilaku agresif tersebut. Maka dari itu, fenomena ini perlu dilihat sebagai refleksi dari kemiskinan multidimensional dan krisis sosial dalam institusi keluarga. Studi ini mencoba mengungkap akar dari munculnya anak-anak pengemis di Sedati, Sidoarjo, serta menelaah sejauh mana sistem sosial, baik di tingkat mikro (keluarga) maupun makro (pemerintah dan masyarakat), gagal dalam menjalankan fungsi perlindungan dan pemberdayaan terhadap anak. Diperlukan pendekatan intersektoral antara pendidikan, sosial, ekonomi, dan hukum untuk mengatasi persoalan ini secara komprehensif, bukan sekadar pendekatan karitatif atau sesaat.

Selain faktor ekonomi, meningkatnya jumlah anak-anak yang mengemis secara agresif juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya kesadaran akan hak-hak anak, serta lemahnya sistem deteksi dini terhadap keluarga rentan di tingkat masyarakat. Dalam konteks ini, fungsi keluarga sebagai institusi primer yang seharusnya menjadi tempat perlindungan, pendidikan awal, dan pembentukan karakter anak mengalami degradasi yang cukup signifikan. Disfungsi keluarga menjadi salah satu penyebab utama ketika anak-anak tidak mendapatkan perhatian, pengasuhan, dan pembinaan yang layak, sehingga mereka dibiarkan (atau bahkan diarahkan) untuk turun ke jalan dan mencari uang dengan cara mengemis. Fenomena ini juga tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial yang permisif, di mana praktik mengemis anak telah dianggap sebagai sesuatu yang wajar, bahkan rutin. Tidak sedikit masyarakat yang dengan sukarela memberikan uang kepada anak-anak pengemis karena dorongan rasa kasihan, tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut justru memperkuat praktik eksploitasi dan memperpanjang ketergantungan mereka pada belas kasihan orang lain. Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan semacam normalisasi terhadap aktivitas pengemis anak sebagai "pekerjaan" yang sah dan dapat diterima secara sosial. Lebih jauh, sikap masyarakat yang ambigu—antara simpati dan ketidaknyamanan—menjadi gambaran krisis empati dan dilema moral yang makin mengemuka di tengah masyarakat urban yang terdesak oleh tekanan ekonomi dan sosial.

Di sisi lain, penegakan hukum terhadap eksploitasi anak yang termuat dalam Undang-Undang Perlindungan Anak (UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak) masih lemah di tataran implementasi. Meskipun secara normatif telah diatur bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari eksploitasi ekonomi dan aktivitas berbahaya, kenyataannya masih banyak kasus eksploitasi anak yang tidak tercatat, tidak dilaporkan, atau tidak ditindak secara tegas oleh aparat terkait. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebijakan dan realitas di lapangan. Ketidadaan mekanisme yang kuat untuk mendeteksi dan mengintervensi keluarga yang mengeksploitasi anak juga memperbesar risiko keterlibatan anak dalam lingkaran kemiskinan struktural yang diwariskan dari generasi ke generasi. Karena itu, studi ini tidak hanya berupaya menggambarkan fenomena pengemis

anak sebagai dampak dari kemiskinan ekonomi, tetapi juga sebagai gejala sosial yang kompleks dan sistemik, yang mencerminkan gagalnya sistem sosial dalam memberikan rasa aman, jaminan kesejahteraan, dan perlindungan hak asasi kepada anak-anak. Dengan mengangkat kasus di Kecamatan Sedati, studi ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal dalam merumuskan kebijakan sosial yang lebih peka terhadap dinamika sosial lokal serta membangun pendekatan penanganan yang menyentuh akar permasalahan—yaitu pemiskinan struktural, disfungsi keluarga, lemahnya kontrol sosial, serta tidak berjalannya mekanisme perlindungan anak secara maksimal. Dengan demikian, penanganan terhadap pengemis anak dapat dilakukan secara holistik dan berkelanjutan.

## 2. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu mengenai fenomena anak jalanan dan pengemis anak telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif, terutama terkait faktor kemiskinan dan dinamika keluarga. Pratama dkk. (2019) meneliti keterlibatan anak sebagai pengemis di kawasan perkotaan dan menemukan bahwa kemiskinan struktural serta eksploitasi oleh orang tua menjadi pendorong utama anak turun ke jalan, di mana pendapatan anak sering kali dijadikan penopang utama ekonomi keluarga. Penelitian dari Rahmawati (2020) di Jawa Timur menegaskan bahwa krisis fungsi keluarga seperti keretakan hubungan orang tua, perceraian, dan kelalaian pengasuhan—berkontribusi signifikan terhadap kerentanan anak, sehingga jalanan menjadi pelarian sekaligus sarana bertahan hidup bagi anak-anak tersebut.

Sementara itu, Lestari dan Handayani (2021) dalam studinya mengenai strategi bertahan hidup keluarga miskin di kawasan pinggiran urban menunjukkan bahwa keterbatasan akses pekerjaan formal memaksa keluarga memanfaatkan seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak, untuk memenuhi kebutuhan harian. Di sisi lain, Kurniawan dkk. (2022) menilai bahwa penanganan sosial terhadap pengemis anak oleh pemerintah daerah kerap bersifat represif dan berjangka pendek, sehingga gagal menysasar akar permasalahan yang bersemayam dalam struktur krisis sosial keluarga. Penelitian terdahulu dari Wibowo (2018) juga menyoroti bahwa ketergantungan ekonomi pada hasil mengemis anak cenderung menciptakan siklus kemiskinan antar-generasi yang sulit diputus tanpa adanya intervensi pengasuhan berbasis komunitas.

Dari berbagai penelitian tersebut, tampak bahwa fokus utama lebih banyak berkisar pada faktor kemiskinan makro, eksploitasi ekonomi, serta evaluasi kebijakan penertiban oleh pemerintah. Sementara itu, keterkaitan mendalam antara krisis sosial dalam ruang domestik keluarga dengan keputusan membiarkan atau mendorong anak mengemis di kawasan spesifik pinggiran industri seperti Sedati, Sidoarjo, masih belum banyak dieksplorasi secara komprehensif. Hal inilah yang menjadi keunikan dan kebaruan dalam penelitian ini, yaitu menguraikan secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk krisis sosial keluarga saling bertaut dengan kemiskinan lokal hingga melahirkan fenomena pengemis anak di Sedati, Sidoarjo.

### 2.1 Motif Sosial Menurut Alfred Schutz

Untuk memahami tindakan sosial anak dalam fenomena pengemis di Kecamatan Sedati, Sidoarjo, teori fenomenologi Alfred Schutz dapat digunakan sebagai landasan konseptual. Schutz memandang bahwa tindakan manusia memiliki makna subjektif yang dibentuk berdasarkan pengalaman yang telah dilalui serta tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, tindakan mengemis tidak hanya dipahami sebagai perilaku ekonomi, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang memiliki motif tertentu dari sudut pandang pelakunya.

Schutz membedakan motif tindakan sosial menjadi dua, yaitu **because of motive** dan **in order to motive**. **Because of motive** merujuk pada motif yang berkaitan dengan pengalaman atau kondisi masa lalu yang menjadi latar belakang seseorang melakukan suatu tindakan. Dalam konteks pengemis anak, motif ini dapat berkaitan dengan kondisi kemiskinan keluarga, keterbatasan ekonomi, pola kehidupan keluarga, pengalaman hidup dalam lingkungan yang terbiasa dengan aktivitas mengemis, maupun dorongan dari orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Sementara itu, **in order to motive** berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui suatu tindakan. Dalam fenomena pengemis anak, tindakan meminta uang atau makanan dapat dipahami sebagai upaya untuk memperoleh sesuatu yang dibutuhkan, seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari, membantu memenuhi kebutuhan keluarga, atau memperoleh uang dan makanan. Perilaku anak yang mendatangi rumah, warung, maupun tempat lainnya dengan cara merengek, menangis, atau menunjukkan ekspresi sedih dapat dilihat sebagai tindakan yang memiliki tujuan tertentu dalam memperoleh respons dari masyarakat.

## 2.2 Kemiskinan Struktural dan Eksploitasi Anak

Kemiskinan struktural menjadi faktor dominan dalam mendorong keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi informal, termasuk mengemis. Menurut Suyanto (2013), kemiskinan yang dialami kelompok marginal tidak hanya ditandai oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak. Kondisi ini menyebabkan keluarga miskin cenderung memanfaatkan seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak, sebagai strategi bertahan hidup.

Sejalan dengan itu, Widaningsih (2020) menyatakan bahwa kemiskinan di wilayah perkotaan dan pinggiran kota memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena adanya tekanan ekonomi tinggi yang tidak diimbangi dengan peluang kerja yang memadai. Dalam situasi tersebut, anak sering kali menjadi “aset ekonomi” yang dimanfaatkan untuk memperoleh tambahan pendapatan.

Penelitian oleh Yulianti dan Hidayat (2021) menunjukkan bahwa eksploitasi anak dalam praktik mengemis tidak selalu dilakukan secara paksaan langsung, tetapi sering kali dibungkus dalam bentuk “kewajiban keluarga”. Hal ini membuat praktik eksploitasi menjadi sulit diidentifikasi karena dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab anak terhadap keluarga.

Lebih lanjut, Bessell (2015) menekankan bahwa lemahnya sistem perlindungan sosial di negara berkembang menyebabkan anak-anak dari keluarga miskin memiliki risiko tinggi terlibat dalam aktivitas ekonomi berbahaya. Ketika negara tidak mampu memberikan jaminan kesejahteraan yang memadai, keluarga menjadi aktor utama yang menentukan strategi bertahan hidup, termasuk dengan melibatkan anak.

## 2.3 Disfungsi Keluarga dan Krisis Sosial

Keluarga sebagai institusi sosial primer memiliki peran penting dalam proses sosialisasi dan perlindungan anak. Namun, dalam kondisi kemiskinan ekstrem, fungsi keluarga sering mengalami disfungsi. Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa keretakan hubungan keluarga, seperti konflik rumah tangga, perceraian, dan lemahnya pengasuhan, meningkatkan kerentanan anak terhadap eksploitasi. Anak yang tidak mendapatkan perhatian dan perlindungan yang memadai cenderung mencari alternatif di luar rumah, termasuk terlibat dalam aktivitas jalanan.

Penelitian oleh Pratama dkk. (2019) juga menemukan bahwa orang tua dalam keluarga miskin sering kali tidak memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan anak secara optimal, sehingga mendorong anak untuk ikut bekerja. Dalam konteks ini, peran keluarga bergeser dari

institusi perlindungan menjadi institusi yang mereproduksi kemiskinan. Konsep disfungsi keluarga ini dapat dipahami melalui perspektif sosiologi keluarga, di mana kegagalan dalam menjalankan fungsi afeksi, sosialisasi, dan proteksi menyebabkan anak kehilangan ruang aman dalam perkembangan sosialnya. Akibatnya, anak menjadi rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi, termasuk dalam praktik mengemis.

## 2.4 Perspektif Culture of Poverty

Fenomena pengemis anak juga dapat dianalisis melalui konsep *culture of poverty* yang dikemukakan oleh Oscar Lewis. Konsep ini menjelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berkembang menjadi pola budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Praktik mengemis dapat dipahami sebagai strategi hidup yang dianggap rasional dalam lingkungan tertentu. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga pengemis cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menganggap mengemis sebagai pekerjaan yang wajar.

Hal ini sejalan dengan temuan Marwiyah dan Herdiansyah (2020) yang menunjukkan bahwa keluarga miskin di wilayah urban memiliki strategi bertahan hidup yang adaptif, termasuk dengan melibatkan anak dalam aktivitas ekonomi informal.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena pengemis anak yang memaksa untuk dikasihani di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna dari fenomena sosial yang kompleks melalui pengalaman langsung subjek di lapangan (Creswell, 2016). Studi kasus dipilih sebagai strategi penelitian karena fokus utama terletak pada satu fenomena sosial yang spesifik—yakni praktik mengemis oleh anak-anak yang dilakukan secara agresif—dalam konteks sosial dan geografis tertentu. Studi kasus menurut Yin (2014:16) “memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan „how” dan „why” terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.” Penelitian dilakukan di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, yang secara purposive dipilih karena merupakan salah satu wilayah pinggiran kota yang mengalami tekanan sosial-ekonomi tinggi serta menunjukkan intensitas tinggi terhadap fenomena pengemis anak. Subjek penelitian terdiri dari:

- Anak-anak pengemis yang melakukan praktik meminta-minta di ruang publik
- Orang tua atau wali yang terlibat langsung atau tidak langsung,
- Masyarakat sekitar yang menjadi sasaran dari perilaku meminta-minta,

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- Observasi partisipatif, dengan mencatat secara sistematis perilaku anak-anak pengemis di beberapa titik strategis seperti pasar, warung, dan pemukiman warga. Teknik ini berguna untuk menangkap realitas empiris secara langsung (Spradley, 1980).

- Wawancara mendalam (in-depth interviews), yang dilakukan dengan format semiterstruktur terhadap anak-anak, orang tua, serta aparat desa dan dinas sosial. Teknik ini bertujuan menggali persepsi, latar belakang, dan motivasi dari para pelaku serta pihak yang terdampak.

- Studi dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data primer melalui dokumen resmi seperti data kemiskinan dari Badan Pusat Statistik (BPS), berita media lokal, serta laporan kegiatan sosial dari pemerintah daerah.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

- Reduksi data: memilah dan menyaring informasi penting dari hasil observasi dan wawancara.

- Penyajian data: menyusun data dalam bentuk naratif dan matriks tematik.

- Penarikan kesimpulan/verifikasi: menginterpretasikan pola makna sosial dan keterkaitan antara faktor kemiskinan, disfungsi keluarga, dan perilaku anak. Dalam penelitian ini, aspek etika penelitian sangat diperhatikan, terutama karena melibatkan anak sebagai subjek.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Fenomena pengemis anak yang memaksa untuk dikasihani di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, memperlihatkan wajah nyata dari kemiskinan dan disfungsi sosial yang mengakar. Dalam observasi yang dilakukan peneliti di sejumlah titik strategis seperti pasar tradisional, perempatan jalan, dan deretan ruko di sekitar Jalan Raya Betto, terlihat dengan jelas keberadaan anak-anak usia sekolah yang berkelir, bukan dengan tujuan bermain atau belajar, melainkan untuk mengemis. Namun, bukan sekadar meminta-minta secara pasif, mereka melakukannya dengan cara yang lebih agresif mengejar pejalan kaki, menarik baju pengunjung, mengetuk-ngetuk kaca mobil, bahkan kadang menangis atau berteriak agar menarik perhatian dan rasa iba dari orang-orang yang melintas. Seorang warga pasar bercerita bahwa anak-anak tersebut seringkali datang berulang kali, dan jika tidak diberikan uang, mereka tidak segan duduk di depan toko atau warung sambil menangis hingga mengganggu aktivitas pembeli. Sikap ini menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat, namun di sisi lain, banyak pula yang merasa tidak tega untuk menolak memberikan uang kepada anak-anak kecil yang tampak lusuh dan kelaparan. Ada semacam dilema moral yang dirasakan masyarakat: antara belas kasihan dan ketidaknyamanan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa anak pengemis, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka tidak bersekolah. Beberapa mengaku disuruh oleh orang tua mereka untuk mengemis. Uang yang mereka kumpulkan setiap hari biasanya dikumpulkan dan diserahkan kepada ibu atau kerabat yang mengawasi dari kejauhan. Ada pula anak-anak yang pergi mengemis bersama kakak atau kelompok sebaya, menunjukkan bahwa aktivitas ini telah menjadi rutinitas dan bagian dari cara bertahan hidup sehari-hari. Salah satu anak perempuan berusia sembilan tahun mengatakan, "Aku disuruh ibu ngemis. Nanti uangnya dikasih ibu. Kalau gak dapat banyak, aku dimarahin". Kondisi ini menunjukkan adanya krisis dalam fungsi dasar keluarga sebagai pelindung dan pendidik anak. Alih-alih memberikan pendidikan, perhatian, dan rasa aman, beberapa keluarga justru menjadi pihak yang mendorong anak-anak mereka ke jalan untuk menjadi pengemis. Ini merupakan bentuk eksploitasi anak yang terang-terangan, meski sering dibungkus oleh dalih kebutuhan ekonomi.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas mengemis tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan individual, melainkan sebagai bagian dari pola kehidupan keluarga yang terbentuk dalam kondisi keterbatasan ekonomi dan sosial. Ketika anak secara terus-menerus dilibatkan dalam aktivitas mencari uang di ruang publik, mengemis perlahan dapat dipahami sebagai sesuatu yang biasa dan bahkan menjadi bagian dari proses sosialisasi dalam keluarga. Anak belajar bahwa memperoleh uang melalui belas kasihan orang lain merupakan salah satu cara untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam jangka panjang, situasi semacam ini berpotensi membentuk pola ketergantungan sekaligus mempersempit kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman sosial yang seharusnya diperoleh melalui pendidikan, bermain, dan interaksi yang sehat dengan lingkungan sebayanya. Kondisi tersebut juga menunjukkan adanya proses reproduksi kemiskinan antargenerasi, ketika keterbatasan yang dialami orang tua tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi keluarga saat ini, tetapi juga memengaruhi peluang anak untuk keluar dari kemiskinan di masa depan. Tidak bersekolah, terbatasnya keterampilan, serta terbiasanya anak memperoleh pendapatan melalui aktivitas mengemis dapat semakin menjauhkan mereka dari akses terhadap pekerjaan yang lebih layak ketika dewasa. Dengan demikian, fenomena pengemis anak di Kecamatan Sedati tidak hanya menggambarkan strategi bertahan hidup keluarga miskin, tetapi juga menunjukkan bagaimana kemiskinan dapat diwariskan melalui praktik sosial sehari-hari yang secara perlahan membatasi mobilitas sosial anak.

Menariknya, sikap masyarakat terhadap fenomena ini bersifat ambivalen. Ada yang memberi karena merasa kasihan, tetapi tidak sedikit pula yang merasa terganggu. Hal ini memperkuat keberadaan anak-anak pengemis karena secara tidak langsung masyarakat turut mempertahankan praktik tersebut melalui pemberian uang yang berulang. Sementara itu, pendekatan represif seperti pelarangan atau penertiban sering tidak efektif, karena tidak menyentuh akar permasalahan. Jika dicermati lebih dalam, fenomena pengemis anak yang memaksa di Sedati ini adalah potret dari kemiskinan yang tidak hanya material, tetapi juga kultural dan struktural. Keluarga-keluarga miskin yang kehilangan daya tawar, diperburuk oleh rendahnya pendidikan dan akses informasi, cenderung mewariskan kemiskinan itu kepada generasi berikutnya, bahkan dengan cara yang lebih keras dan merusak. Fenomena ini juga memperlihatkan kegagalan sistem sosial yang lebih luas, ketika mekanisme Global Research on Tourism Development and Advancement 6 perlindungan terhadap anak tidak berjalan optimal, dan intervensi pemerintah belum mampu menjangkau sisi-sisi psikososial dalam keluarga-keluarga rentan. Anak-anak yang seharusnya menjadi subjek perlindungan justru menjadi objek eksploitasi, kehilangan masa kanak-kanaknya, dan tumbuh dalam lingkungan yang memperkuat ketidakberdayaan.

## 5. Kesimpulan

Fenomena pengemis anak yang memaksa untuk dikasihani di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, bukanlah persoalan sederhana yang dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan penertiban atau pemberian bantuan material. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik mengemis secara agresif oleh anak-anak merupakan refleksi dari kemiskinan yang multidimensi—mencakup kemiskinan ekonomi, disfungsi keluarga, dan krisis nilai sosial dalam masyarakat. Anak-anak yang mengemis dengan cara memaksa sering kali diarahkan oleh orang tua atau pihak dewasa lainnya untuk memperoleh penghasilan harian. Situasi ini menunjukkan terjadinya eksploitasi terhadap anak dan kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi perlindungan serta pendidikan. Meskipun program sosial seperti PKH telah digulirkan, efektivitasnya masih belum optimal karena tidak menyentuh

aspek perilaku dan budaya kemiskinan yang melekat di tingkat keluarga. Selain itu, sikap masyarakat yang ambivalen—antara merasa iba dan merasa terganggu— secara tidak langsung memperkuat keberadaan praktik ini. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan lembaga sosial dalam merumuskan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, praktik mengemis yang dilakukan anak-anak perlu dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika aktivitas mengemis telah dilakukan secara berulang dan menghasilkan keuntungan ekonomi, praktik tersebut berpotensi dipersepsikan sebagai salah satu strategi bertahan hidup yang dianggap wajar oleh keluarga. Anak kemudian tidak hanya ditempatkan sebagai individu yang mengalami kemiskinan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi ekonomi rumah tangga, sehingga keterlibatan mereka di ruang publik dapat berlangsung secara berulang bahkan menjadi kebiasaan. Kondisi ini semakin kompleks ketika lingkungan sosial memberikan respons yang secara tidak langsung mempertahankan praktik tersebut, misalnya melalui pemberian uang karena rasa kasihan, sementara pada saat yang sama masyarakat juga mengeluhkan perilaku anak yang dianggap mengganggu atau memaksa. Pola semacam ini memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antara kemiskinan keluarga, proses sosialisasi anak, perilaku masyarakat, dan lemahnya mekanisme perlindungan sosial. Oleh karena itu, penanganan pengemis anak tidak cukup dilakukan melalui razia atau bantuan ekonomi sesaat, tetapi memerlukan intervensi yang terintegrasi melalui penguatan fungsi keluarga, pemenuhan hak pendidikan anak, pendampingan sosial, pemberdayaan ekonomi rumah tangga, serta edukasi kepada masyarakat agar tidak mempertahankan praktik eksploitasi anak melalui pemberian uang secara langsung. Pendekatan tersebut penting agar kebijakan tidak berhenti pada menghilangkan keberadaan pengemis anak dari ruang publik, tetapi juga mampu mengatasi kondisi sosial yang menyebabkan anak kembali melakukan aktivitas mengemis.

## Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. (2024). Persentase dan jumlah penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Diakses dari <https://sidoarjokab.bps.go.id>
- [2] Nugroho, R. (2019). Kebijakan sosial di negara berkembang: Konsep dan praktik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [3] Suyanto, B. (2013). Anak jalanan dan perlindungan sosial di Indonesia. Surabaya: Airlangga University Press.
- [4] Widaningsih, S. (2020). Kemiskinan struktural dan dinamika sosial keluarga di perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 135–147. <https://doi.org/10.22146/jsp.45899>
- [5] Yulianti, D. & Hidayat, M. T. (2021). Eksploitasi anak dalam praktik pengemis di kota besar: Studi sosiologis. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(1), 45–62.
- [6] Gustin. (2019). *Analisis Kebijakan Transformasi RASTRA Menjadi BPNT Sebagai Upaya Penanganan Kemiskinan* Gustin. 10(2), 376–397.
- [7] Adriana, I. (2021). Perlindungan anak dalam perspektif hukum dan sosial di Indonesia. Bandung: Refika Aditama.
- [8] Bessell, S. (2015). The role of social protection in promoting child well-being in Indonesia. *Development Bulletin*, 77, 29–32. <https://doi.org/10.4225/03/58b1caa3a0454>
- [9] Harianto, S. (2018). Needs-Based Poverty Reduction in Rural Areas. *Advanced Science Letters*, 23(12), 11748–11752. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.10509>

- [10] Marwiyah, F., & Herdiansyah, H. (2020). Kemiskinan dan strategi bertahan hidup keluarga miskin urban. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 21–34.  
<https://doi.org/10.14421/jsr.v14i1.2330>
- [11] Presiden Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin*. July.
- [13] Mubarak, Z., & Rosdiana, H. (2017). Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam pengentasan kemiskinan: Studi kasus di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 21(2), 112–129.
- [14] Trino Ikhsan, Zulfan, & Nusuary, F. M. (2019). Hubungan Pelaksanaan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dengan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Gampong Kutatinggi, Aceh Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Volume 4(2).